

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian sebelumnya dengan mengambil topik mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan *firm size* terhadap *financial distress*.

#### 1. Giovanni, Utami, dan Yuzevin (2020)

Penelitian Giovanni, Utami, dan Yuzevin (2020) bertujuan untuk memberikan bukti secara empiris mengenai pengaruh *leverage* dan profitabilitas dalam memprediksi *financial distress*. Penelitian ini menjelaskan hubungan rasio keuangan dengan *firm size* sebagai variabel kontrol dalam model prediksi *financial distress*. Sampel yang digunakan oleh peneliti adalah yang memenuhi kriteria sebanyak 40 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis *multivariate* melalui regresi logistik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap prediksi *financial distress* serta profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi *financial distress*.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu:

- a) Menggunakan profitabilitas, *leverage*, dan *firm size* sebagai variabel bebas
- b) Menggunakan periode yang sama yaitu 2016-2018.

- c) Menggunakan metode *purposive sampling* untuk menentukan sampel
- d) Menggunakan teknik analisis regresi logistik

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu:

- a) Menambahkan likuiditas sebagai variabel bebas
- b) Pada penelitian terdahulu menggunakan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

## **2. Susanti, Latifa, dan Sunarsi (2020)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel profitabilitas, leverage, dan likuiditas pada *financial distress* perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Sampel penelitian terdiri dari 21 perusahaan ritel yang digunakan dengan metode *purposive sampling* dan diambil yang memenuhi kriteria dari sampel penelitian yang telah ditentukan. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan tingkat signifikansi 5 persen.

Hasil penelitian secara simultan variabel profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Secara parsial variabel profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, variabel *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, dan likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu:

- a) Menggunakan profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* sebagai variabel bebas

b) Menggunakan metode *purposive sampling* untuk menentukan sampel.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu:

- a) Pada penelitian terdahulu menggunakan perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
- b) Pada penelitian saat ini menggunakan teknik analisis regresi logistik, sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis regresi data panel.

### **3. Syuhada, Muda, dan Rujiman (2020)**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan yang mencakup rasio likuiditas, *leverage*, profitabilitas, aktivitas, arus kas, dan ukuran perusahaan yang digunakan untuk memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress* yang ada pada perusahaan property dan real estate yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2018. Metode *sampling* yang digunakan adalah sampel jenuh (sensus), diperoleh 54 perusahaan property dan real estate yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik yang digunakan pada penelitian ini analisis regresi logistik.

Hasil penelitian ini rasio likuiditas berpengaruh positif dan signifikan, rasio *leverage*, profitabilitas, arus kas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan rasio aktivitas tidak berpengaruh dalam menentukan kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu:

- a) Menggunakan likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan sebagai variabel bebas
- b) Menggunakan analisis regresi logistik.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu:

- a) Pada penelitian terdahulu menggunakan perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
- b) Pada penelitian saat ini menggunakan metode analisis regresi logistik, sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan metode sampel jenuh (sensus)

#### **4. Zhafirah dan Majidah (2019)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, dewan direksi, dan komisaris independen terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. Teknik sampling menggunakan purposive sampling dan diperoleh 10 perusahaan atau 50 sampel. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik.

Hasil dari penelitian Zhafirah dan Majidah (2019) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan dewan direksi berpengaruh positif signifikan, sementara profitabilitas, ukuran perusahaan dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu:

- a) Menggunakan likuiditas, ukuran perusahaan dan profitabilitas sebagai variabel bebas
- b) Menggunakan perusahaan tekstil dan garmen sebagai sampel penelitian
- c) Menggunakan metode *purposive sampling* untuk menentukan sampel.
- d) Menggunakan teknik analisis regresi logistik

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu:

- a) Menambahkan *leverage* sebagai variabel bebas

#### **5. Rahmayanti dan Hadromi (2017)**

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti pengaruh likuiditas, *leverage*, profitabilitas, *operating capacity* dan biaya agensi manajerial terhadap *financial distress* pada perusahaan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan secara terus menerus menerbitkan laporan keuangan pada tahun 2013-2015. Sampel penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 18 perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari indonesian capital market directory dan [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Sedangkan *operating capacity* dan biaya agensi manajerial tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu:

- a) Menggunakan likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas sebagai variabel bebas.

- b) Menggunakan metode *purposive sampling* untuk menentukan sampel.
- c) Menggunakan teknik analisis regresi logistik.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu:

- a) Menambahkan *firm size* sebagai variabel bebas.
- b) Pada penelitian terdahulu menggunakan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

#### **6. Widhiari dan Merkusiwati (2015)**

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti pengaruh rasio likuiditas, *leverage*, *operating capacity*, dan *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2010-2013. Jumlah sampel yang terpilih adalah sejumlah 152 amatan yang ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi logistik.

Hasil analisis dari penelitian ini menyatakan bahwa rasio likuiditas, *operating capacity* dan *sales growth* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan rasio *leverage* tidak mampu mempengaruhi kemungkinan *financial distress*.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu:

- a) Menggunakan likuiditas dan *leverage* sebagai variabel bebas.
- b) Menggunakan metode *purposive sampling* untuk menentukan sampel.
- c) Menggunakan teknik analisis regresi logistik.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu:

- a) Menambahkan profitabilitas sebagai variabel bebas.
- b) Pada penelitian terdahulu menggunakan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

#### **7. Putri dan Merkusiwati (2014)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh mekanisme *corporate governance*, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan pada kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012. Metode *purposive sampling* digunakan sebagai metode penentuan sampel, sehingga diperoleh sampel sebanyak 27 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi logistik.

hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada *financial distress*. Sedangkan mekanisme *corporate governance*, likuiditas, dan *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan pada *financial distress*.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu:

- a) Menggunakan ukuran perusahaan, likuiditas dan *leverage* sebagai variabel bebas.
- b) Menggunakan metode *purposive sampling* untuk menentukan sampel.
- c) Menggunakan teknik analisis regresi logistik.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu:

- c) Menambahkan profitabilitas sebagai variabel bebas.
- d) Pada penelitian terdahulu menggunakan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

**Tabel 2.1**  
**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

Penelitian	Tujuan	Metode			Hasil
		Sampel	Variabel	Analisis	
<b>Giovanni, Utami, dan Yuzevin (2020)</b>	bertujuan untuk memberikan bukti secara empiris mengenai pengaruh <i>leverage</i> dan profitabilitas dalam memprediksi <i>financial distress</i>	metode <i>purposive sampling</i> 40 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018	profitabilitas, <i>leverage</i> , dan <i>firm size</i> (variabel x) <i>financial distress</i> (variabel y)	analisis statistik deskriptif dan analisis <i>multivariate</i> melalui regresi logistik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>leverage</i> memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap prediksi <i>financial distress</i></li> <li>• profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap prediksi <i>financial distress</i></li> </ul>
<b>Syuhada, Muda, dan Rujiman (2020)</b>	bertujuan untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan yang mencakup rasio likuiditas, <i>leverage</i> , profitabilitas, aktivitas, arus kas, dan ukuran perusahaan untuk memprediksi kemungkinan terjadinya <i>financial distress</i>	sampel jenuh (sensus) 54 perusahaan property dan real estate yang ada di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2018	likuiditas, <i>leverage</i> , profitabilitas, aktivitas, arus kas, dan ukuran perusahaan (variabel x) <i>financial distress</i> (variabel y)	analisis regresi logistik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• likuiditas berpengaruh positif signifikan</li> <li>• <i>leverage</i>, profitabilitas, arus kas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan</li> <li>• rasio aktivitas tidak berpengaruh dalam menentukan kemungkinan terjadinya <i>financial distress</i></li> </ul>
<b>Susanti, Latifa, dan Sunarsi (2020)</b>	Bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel profitabilitas, <i>leverage</i> , dan likuiditas pada <i>financial distress</i>	metode <i>purposive sampling</i> 21 perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018	profitabilitas, <i>leverage</i> , dan likuiditas (variabel x) <i>financial distress</i> (variabel y)	Analisis regresi data panel	<ul style="list-style-type: none"> <li>• profitabilitas dan <i>leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i></li> <li>• likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i></li> </ul>

Penelitian	Tujuan	Metode			Hasil
		Sampel	Variabel	Analisis	
<b>Zhafirah &amp; Majidah (2019)</b>	bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, dewan direksi, dan komisaris independen terhadap <i>financial distress</i>	Metode <i>purposive sampling</i> 10 perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017	likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, dewan direksi, dan komisaris independen (variabel x) <i>financial distress</i> (variabel y)	analisis regresi logistik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i></li> <li>• dewan direksi berpengaruh positif signifikan</li> <li>• profitabilitas, ukuran perusahaan dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i></li> </ul>
<b>Rahmayanti dan Hadromi (2017)</b>	Bertujuan menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas, <i>leverage</i> , profitabilitas, <i>operating capacity</i> dan biaya agensi manajerial terhadap <i>financial distress</i> .	metode <i>purposive sampling</i> 18 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015	Likuiditas, <i>leverage</i> , profitabilitas, <i>operating capacity</i> , dan biaya agensi (variabel x) <i>financial distress</i> (variabel y)	Analisis regresi logistik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• likuiditas dan <i>leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kemungkinan terjadinya <i>financial distress</i></li> <li>• Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap kemungkinan terjadinya <i>financial distress</i></li> <li>• Operating capacity, biaya agensi manajerial, berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kemungkinan terjadinya <i>financial distress</i></li> </ul>

Penelitian	Tujuan	Metode			Hasil
		Sampel	Variabel	Analisis	
<b>Widhiari &amp; Merkusiwati (2015)</b>	Bertujuan untuk meneliti pengaruh rasio likuiditas, <i>leverage</i> , <i>operating capacity</i> , dan <i>sales growth</i> terhadap <i>financial distress</i>	metode <i>purposive sampling</i> 152 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013	rasio likuiditas, <i>leverage</i> , <i>operating capacity</i> , dan <i>sales growth</i> (variabel x) <i>financial distress</i> (variabel y)	Analisis regresi logistik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• rasio likuiditas, <i>operating capacity</i> dan <i>sales growth</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i></li> <li>• <i>leverage</i> tidak mampu mempengaruhi kemungkinan <i>financial distress</i>.</li> </ul>
<b>Putri &amp; Merkusiwati (2014)</b>	Bertujuan untuk mengetahui pengaruh mekanisme <i>corporate governance</i> , likuiditas, <i>leverage</i> , dan ukuran perusahaan pada kemungkinan terjadinya <i>financial distress</i>	Metode <i>purposive sampling</i> 27 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012	Rasio <i>corporate governance</i> , likuiditas, <i>leverage</i> , dan ukuran perusahaan (variabel x) <i>Financial distress</i> (variabel y)	Analisis regresi logistik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan pada <i>financial distress</i></li> <li>• mekanisme <i>corporate governance</i>, likuiditas, dan <i>leverage</i> tidak memiliki pengaruh signifikan pada <i>financial distress</i>.</li> </ul>

Sumber: Giovanni et al., (2020); Syuhada et al., (2020); Susanti et al., (2020); Zhafirah & Majidah (2019); Rahmayanti & Hadromi, (2017); Widhiari & Merkusiwati (2015); Putri & Merkusiwati (2014)

## **2.2 Landasan Teori**

Landasan teori merupakan bagian dari suatu penelitian yang berisi tentang teori-teori dasar. Dalam penelitian ini, landasan teori berisi tentang konsep dasar mengenai *financial distress*, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress* dan teori yang terkait.

### **2.2.1 *Signalling Theory***

Teori sinyal menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Informasi yang disajikan berupa keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor sebagai alat analisis untuk mengetahui apakah informasi tersebut sebagai signal baik atau signal buruk. Signal baik menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kondisi yang baik di masa mendatang sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dengan demikian pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham (Rokhlinasari, 2016).

### **2.2.2. *Trade Off Theory***

*Trade off theory* diperkenalkan oleh Modigliani dan Miller (1963) yang menyatakan bahwa penggunaan hutang pada tingkat yang optimal dapat meningkatkan nilai atau laba perusahaan. Makin besar laba perusahaan, makin besar kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajibannya sehingga kecil kemungkinan terjadinya *financial distress* (Hanifah, 2013). Pemilihan alternatif

dalam sumber dana berdasarkan *trade off theory* didasarkan pada pertimbangan biaya dan manfaat yang timbul dari penggunaan hutang. Sejauh manfaat dari pemanfaatan hutang masih lebih besar dari biaya hutang, perusahaan masih dapat menambah hutang. Tetapi apabila pengorbanan karena penggunaan hutang sudah lebih besar, maka tambahan hutang sudah tidak diperbolehkan. *Trade off theory* juga mengatakan bahwa perusahaan akan berhutang sampai pada tingkat hutang tertentu, dimana penghematan pajak (*tax shields*) dari tambahan hutang sama dengan biaya kesulitan keuangan (*financial distress*) (Umdiana & Claudia, 2020).

### 2.2.3 *Financial Distress*

*Financial distress* adalah kondisi yang terjadi saat perusahaan mengalami kerugian serius akibat kewajiban yang melebihi aset perusahaan sehingga menyebabkan perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan (Jayasekera, 2017). Dapat dikatakan bahwa *financial distress* merupakan situasi dimana keuangan perusahaan mengalami penurunan sebelum akhirnya perusahaan mengalami kebangkrutan (Sucipto & Muazaroh, 2017). Kegagalan perusahaan direpresentasikan dengan adanya ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada kreditur, pemegang saham preferen, tagihan yang ditarik dalam jumlah yang berlebih atau perusahaan dinyatakan bangkrut (Giannopoulos & Sigbjørnsen, 2019).

Menurut Putri & Merkusiwati (2014) *financial distress* dapat diukur dengan *earning per share* (EPS). EPS dapat memberikan gambaran besarnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham yang akan dibagikan kepada pemilik saham. Apabila nilai EPS negatif maka

perusahaan terindikasi mengalami *financial distress* (Widhiari & Merkusiwati, 2015). EPS dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{EAT}}{\text{Jumlah Lembar Saham}} \dots\dots\dots(1)$$

#### 2.2.4 Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan suatu rasio yang menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan di satu periode tertentu (Ramdhona, Solikin, dan Sari, 2019). Menurut (Zhafirah & Majidah, 2019) profitabilitas diukur dengan *return on assets (ROA)*, yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan dari keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Apabila tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding aktiva sebuah perusahaan tinggi, maka memungkinkan perusahaan tersebut terhindar dari *financial distress*.

Menurut Suhartono, Rahmah, Kuspriyono, dan Hakim (2020), profitabilitas dapat diukur menggunakan beberapa rasio seperti berikut ini :

##### 1. *Return on Asset (ROA)*

*Return on Asset (ROA)* merupakan rasio yang memperhitungkan besarnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan total aset sebagai pembandingnya (Noviani, Atahau, dan Robiyanro, 2019) Semakin tinggi nilai ROA, menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan. ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}} \dots\dots\dots(2)$$

## 2. *Return on Equity (ROE)*

*Return on Equity (ROE)* merupakan rasio antaralaba sesudah pajak terhadap total modal sendiri (*equity*) yang berasal dari setoran modal pemilik, laba tidak dibagi dan cadangan lain yang dimiliki perusahaan (Rahmani, 2017). Semakin tinggi *ROE* menunjukkan semakin efisien bank menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba atau keuntungan bersih (Rahmani, 2017).

*ROE* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{Total ekuitas}} \dots\dots\dots(3)$$

## 3. *Gross Profit Margin (GPM)*

*Gross Profit Margin (GPM)* adalah ukuran persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah perusahaan membayar harga pokok penjualan (Rahmani, 2020). Semakin tinggi *GPM* semakin baik dan secara relatif semakin rendah harga pokok barang yang dijual. *GPM* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$GPM = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan}} \dots\dots\dots(4)$$

## 4. *Net Profit Margin (NPM)*

*Net Profit Margin (NPM)* adalah ukuran persentase dari setiap hasil sisa penjualan setelah dikurangi semua biaya dan pengeluaran, termasuk bunga dan pajak (Rahmani, 2020). Nilai *NPM* yang semakin besar, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin produktif sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya dan akan menaikkan harga saham perusahaan tersebut. *NPM* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \dots\dots\dots(5)$$

### 2.2.5 Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajiban finansial yang segera harus dilunasi atau yang bersifat jangka pendek (Syuhada *et al.*, 2020). Untuk mampu mempertahankan agar perusahaan tetap dalam kondisi likuid, maka perusahaan harus memiliki dana lancar yang lebih besar dari utang lancarnya. Jika kewajiban jangka pendek sebuah perusahaan dapat diatasi dengan baik dan tepat waktu, maka memungkinkan perusahaan tersebut terhindar dari *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas yang tinggi akan menghindari perusahaan dari indikasi kesulitan keuangan (*financial distress*). Menurut Wulandari & Darwis (2019) likuiditas dapat diukur menggunakan beberapa rasio seperti berikut ini :

#### 1. *Current ratio* (CR)

*Current Ratio* (CR) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban lancar dan asset lancar (Syuhada *et al.*, 2020). Menurut Masyitah & Harap (2018) *current ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \dots \dots \dots (6)$$

#### 2. *Cash Ratio* (CR)

*Cash ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang harus dipenuhi dengan kas yang tersedia di perusahaan dan uang di bank yang segera dapat diuangkan (Masyitah & Harap, 2018). Semakin tinggi *Cash Ratio* berarti jumlah uang tunai yang tersedia makin besar sehingga pelunasan utang pada saat jatuh tempo tidak

akan mengalami kesulitan (Saputro & Rawidjo, 2019). Menurut Masyitah & Harap (2018) *cash ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Kas+Bank+Surat Berharga Jangka Pendek}}{\text{Current Liabilities}} \dots\dots\dots(7)$$

### 3. *Quick Ratio (QR)*

*Quick Ratio* adalah ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti daripada rasio lancar karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak likuid dan kemungkinan menjadi sumber kerugian (Fadilah, Ghani, dan Amaniyah, 2017). Semakin tinggi *quick ratio* maka semakin baik artinya aktiva lancar dapat menutupi kewajiban lancar (Jufrizen & Nasution, 2016). Menurut Fadilah, Ghani, dan Amaniyah (2017) *quick ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$QR = \frac{\text{Aset Lancar - Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \dots\dots\dots(8)$$

#### 2.2.6 *Leverage*

*Leverage* menunjukkan seberapa besar sebuah perusahaan menggunakan hutang untuk membiayai kegiatan operasi maupun ekspansi perusahaan. *Leverage* sering diartikan sebagai pemicu kinerja perusahaan dan identik dengan hutang, karena baik hutang ataupun pinjaman memang bisa mendongkrak kinerja perusahaan daripada jika perusahaan itu hanya mengandalkan kekuatan modalnya sendiri. Menurut Nasution (2016), *leverage* dapat diukur menggunakan beberapa rasio sebagai berikut:

##### 1. *Debt to Assets Ratio (DAR)*

*Debt to Assets Ratio* merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau

seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Jufrizen & Nasution, 2016). Semakin tinggi *Debt to Assets Ratio (DAR)*, maka semakin besar risiko yang dihadapi dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi (Jufrizen & Nasution, 2016). Menurut Jufrizen & Nasution (2016) *debt to assets ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$DAR = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}} \dots\dots\dots(9)$$

## 2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

*Debt to equity ratio (DER)* merupakan nilai yang membandingkan total liabilitas dengan total ekuitas (Giovanni *et al.*, 2020). Semakin tinggi nilai *debt to equity ratio (DER)* menunjukkan semakin tinggi pula tingkat leverage perusahaan, artinya risiko yang ditanggung perusahaan juga semakin tinggi (Giovanni *et al.*, 2020). Menurut Syuhada *et al.*, (2020) *leverage* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total ekuitas}}{\text{Total Hutang}} \dots\dots\dots(10)$$

## 3. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)*

Rasio utang jangka panjang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang jangka panjang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan (Priyanto & Darmawan, 2017). Menurut Jufrizen, Putri, Sari, Rudiman, dan Muslih *Long Debt To Equity Ratio (LDER)* ini dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{LDER} = \frac{\text{Total Hutang Jangka Panjang}}{\text{Modal Saham}} \dots\dots\dots(11)$$

### 2.2.7 *Firm Size*

*Firm size* atau ukuran perusahaan merupakan skala yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Dalam penelitian ini *firm size* (ukuran perusahaan diukur logaritma natural dari total aset perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan tentunya semakin besar jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan akan lebih mampu menghadapi ancaman *financial distress* jika perusahaan tersebut mempunyai jumlah aset yang besar, walaupun dalam negara tempat perusahaan tersebut berdiri sedang mengalami krisis keuangan (Kariani dan Budiasih, 2017). Menurut Maura, Reslita, Pratama, dan Sitepu (2019) rumus *firm size* adalah:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} \times \text{Total Aset} \dots\dots\dots(12)$$

## 2.3 Hubungan Antar Variabel

### 2.3.1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu (Hermuningsih, 2012). Apabila tingkat perolehan keuntungan sebuah perusahaan tinggi, maka memungkinkan perusahaan terhindar dari mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Syuhada *et al.*, (2020) dan Sucipto & Muazaroh, (2017) bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

### 2.3.2. Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau kegagalan perusahaan. Penyediaan kebutuhan uang tunai dan sumber-sumber untuk memenuhi kebutuhan tersebut ikut menentukan sejauh mana perusahaan itu menanggung risiko (Novita dan Sofie, 2015). Apabila likuiditas sebuah perusahaan baik, maka perusahaan dapat memenuhi semua kewajiban jangka pendeknya dan tepat waktu, sehingga memungkinkan perusahaan tersebut terhindar dari *financial distress*. Likuiditas yang tinggi akan menghindari perusahaan dari gejala kesulitan keuangan (Giovanni *et al.*, 2020). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widhiari dan Merkusiwati, (2015), Zhafirah dan Majidah (2019), dan Susanti *et al.*, (2020) bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

### 2.3.3. Pengaruh *Leverage* Terhadap *Financial Distress*

Rasio *leverage* adalah rasio yang menunjukkan penggunaan hutang dan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang (Syuhada *et al.*, 2020). Melalui rasio *leverage* dapat diukur sejauh mana suatu perusahaan mampu melunasi kewajiban finansialnya baik jangka pendek maupun jangka panjang (Kariani dan Budiasih, 2017). Semakin besar sumber pendanaan sebuah perusahaan yang dibiayai oleh hutang akan memperbesar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kariani & Budiasih (2017) bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

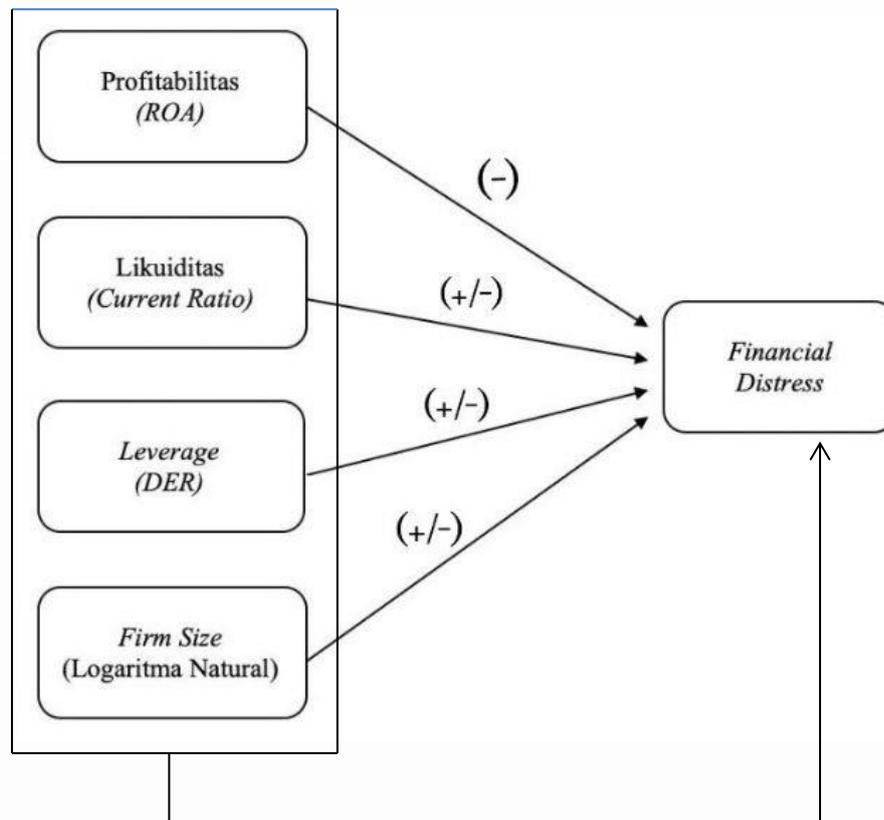
Disisi lain biaya yang timbul akibat penggunaan hutang berupa biaya bunga dapat dijadikan sebagai penghemat pajak. Sehingga penggunaan hutang sebagai pendanaan perusahaan mempunyai biaya yang lebih menguntungkan dibanding penggunaan modal sendiri perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Giovanni *et al.*(2020), dan Syuhada *et al.* (2020) bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

#### **2.3.4. Pengaruh *Firm Size* Terhadap *Financial Distress***

Ukuran perusahaan menurut Ernawati dan Widyawati (2015) dapat dinyatakan dengan total aset atau total penjualan bersih. Semakin besar total aset maupun penjualan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki aktiva yang tinggi dapat menunjukkan sinyal untuk para investor maupun kreditur yang akan melakukan investasi maupun memberikan kredit. Oleh sebab itu, ukuran perusahaan yang besar akan meminimalisir kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* (Giovanni *et al.*, 2020). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Syuhada *et al.* (2020) bahwa *firm size* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

#### **2.4 Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan penjelasan sub bab sebelumnya, maka dapat dibuat kaitan antara profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan *firm size* terhadap *financial distress* dengan kerangka pemikiran sebagai berikut:



**Gambar 4.1**  
**Kerangka Pemikiran**

## 2.5 Hipotesis Penelitian

H1: Profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan *firm size* secara simultan berpengaruh dalam memprediksi *financial distress*

H2: Profitabilitas secara parsial berpengaruh negatif signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*

H3: Likuiditas secara parsial berpengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*

H4: *Leverage* secara parsial berpengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*

H5: *Firm Size* secara parsial berpengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*

